



PENETAPAN

Nomor 0300/Pdt.P/2018/PA.Tgrs

بسم الله الرحمن الرحيم

DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA

Pengadilan Agama Tigaraksa yang memeriksa dan mengadili perkara tertentu pada tingkat pertama dalam persidangan majelis telah menjatuhkan penetapan sebagai berikut dalam perkara permohonan pengesahan nikah / itsbat nikah yang diajukan oleh: -----

Santawi bin Sarip, umur 65 tahun, agama Islam, pekerjaan Petani, tempat tinggal di Kp. Siang RT.002 RW. 001 Desa Pangenjahan Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, sebagai Pemohon I; -----

Rohmah binti H. Kasdam, umur 61 tahun, agama Islam, pekerjaan Mengurus Rumah Tangga, tempat tinggal di Kampung Siang RT.002 RW. 001 Desa Pangenjahan Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, sebagai Pemohon II; -----

Selanjutnya Pemohon I dan Pemohon II disebut sebagai para Pemohon; -----

Pengadilan Agama tersebut; -----

Telah membaca dan mempelajari berkas perkara; -----

Telah mendengar keterangan para Pemohon; -----

Telah memeriksa alat-alat bukti; -----

DUDUK PERKARA

Menimbang, bahwa para Pemohon dengan surat permohonannya tertanggal 10 April 2018 mengajukan permohonan pengesahan nikah / itsbat nikah yang telah terdaftar di Kepaniteraan Pengadilan Agama Tigaraksa pada tanggal yang sama dengan register Nomor 0300/Pdt.P/2018/PA.Tgrs, mengemukakan hal-hal sebagai berikut : -----

1. Bahwa pemohon adalah orang yang tidak mampu berdasarkan surat keterangan tidak mampu Nomor : 470/10-

Hal. 1 dari 13 hal. Penetapan Nomor 0300/Pdt.P/2018/PA.Tgrs



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Skdm/Ds.Pgjl/2002/IX/2017 yang dikeluarkan oleh Desa Pagenjahan tanggal 13 September 2017, untuk itu mohon diberi izin berpersekara secara cuma-cuma; -----

2. Bahwa pada 01 Agustus 1977, para Pemohon melangsungkan pernikahan menurut agama Islam di wilayah Kantor Urusan Agama Kecamatan Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang; -----

3. Bahwa pada saat pernikahan tersebut Pemohon I berstatus jejak dan Pemohon II berstatus perawan, pernikahan dilangsungkan dengan wali nikah ayah kandung Pemohon II bernama H. Kasdan, dan dihadiri saksi nikah masing-masing bernama Madsari dan Yusup dengan mas kawin berupa uang Rp 1.000,- (seribu rupiah) di bayar tunai; -----

4. Bahwa antara para Pemohon tidak ada pertalian nasab, pertalian kerabat semenda dan pertalian sesusuan serta memenuhi syarat dan tidak ada larangan untuk melangsungkan pernikahan, baik menurut ketentuan hukum Islam maupun peraturan perundang-undangan yang berlaku; -----

5. Bahwa setelah pernikahan para Pemohon hidup rukun sebagaimana layaknya suami isteri dan dikaruniai 4 (empat) orang anak bernama : -----

5.1. Jenal Abidin (L), umur 39 tahun; -----

5.2. Najullah (L), umur 34 tahun; -----

5.3. Lutfillah (L), umur 27 tahun; -----

5.4. Uswatun Hasanah (P), umur 25 tahun; -----

6. Bahwa selama pernikahan tersebut tidak ada pihak ketiga yang mengganggu gugat pernikahan para Pemohon tersebut dan selama itu pula para Pemohon tetap beragama Islam; -----

Hal. 2 dari 13 hal. Penetapan Nomor 0300/Pdt.P/2018/PA.Tgrs



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

7. Bahwa sampai sekarang para Pemohon tidak memiliki kutipan akta nikah karena perkawinan tidak terdaftar pada Kantor Urusan Agama, oleh karenanya untuk alas hukum dalam pengurusan mengurus bukti pernikahannya, diperlukan penetapan pengesahan nikah;

8. Bahwa Pemohon mohon dibebaskan dari semua biaya perkara; -----

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, Para Pemohon mohon agar Ketua Pengadilan Agama Tigaraksa memeriksa dan mengadili perkara ini, selanjutnya menjatuhkan penetapan yang amarnya berbunyi sebagai berikut: -----

1. Mengabulkan permohonan para Pemohon;

2. Menyatakan sah pernikahan Pemohon I dengan Pemohon II yang dilangsungkan dan terjadi pada hari Minggu tanggal 01-08-1977 di wilayah pegawai Pencatat Nikah Kantor Urusan Agama Kec. Kronjo Kabupaten Tangerang Prop. Banten;

3. Membebaskan biaya perkara menurut hukum;

Atau menjatuhkan penetapan lain yang seadil-adilnya; -----

Bahwa pada hari dan tanggal persidangan yang telah ditetapkan, para Pemohon telah hadir sendiri di persidangan, kemudian dibacakan permohonan Pemohon, yang isinya tetap dipertahankannya; -----

Bahwa, bahwa untuk membuktikan dalil-dalil permohonannya, para Pemohon mengajukan bukti-bukti sebagai berikut : -----

A. Surat :

1. Fotokopi Kartu Tanda Penduduk atas nama Pemohon I (Santawi bin Sarip), telah dicocokkan dengan aslinya dan bermeterai cukup, bukti P.1;

2. Fotokopi Kartu Tanda Penduduk atas nama Pemohon II (Rohmah binti H. Kasdam), telah dicocokkan dengan aslinya dan bermeterai cukup, bukti P.2;

Hal. 3 dari 13 hal. Penetapan Nomor 0300/Pdt.P/2018/PA.Tgrs



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

3. Fotokopi surat keterangan suami isteri yang dikeluarkan
oleh desa setempat, bukti P.3;

B. Saksi :

1. Nama Yusup bin H. Kasdam, umur 77 tahun, agama Islam, pekerjaan swasta, tempat tinggal di Kp. Bakung Desa Pagenjahan Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang, sesuai identitas yang diperlihatkan kepada hakim, dibawah sumpahnya menerangkan sebagai berikut : -----

- Bahwa saksi kenal dengan para Pemohon;

- Bahwa saksi sebagai kakak kandung Pemohon II;

- Bahwa para Pemohon sebagai suami isteri;

- Bahwa mereka menikah sekitar tahun 1977 di wilayah Kronjo Kabupaten Tangerang;

- Bahwa yang menjadi wali nikahnya adalah ayah kandung Pemohon II bernama H. Kasdam dengan saksi-saksi bernama Madsari dan saksi sendiri;

- Bahwa pada saat menikah Pemohon I dan Pemohon II berstatus jelaka dan perawan;

- Bahwa antara para Pemohon tidak ada hubungan nasab, semenda serta sesusuan;

- Bahwa selama berumah tangga telah dikaruniai 4 (empat) orang anak dan selama itu pula tidak pihak lain yang keberatan; -----

- Bahwa sampai sekarang mereka masih sebagai suami isteri, tetapi tidak memiliki bukti pernikahannya karena pernikahannya

Hal. 4 dari 13 hal. Penetapan Nomor 0300/Pdt.P/2018/PA.Tgrs



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

dahulu tidak dicatat di kantor urusan agama dan hanya dinikahkan di kampung; -----

2. Nama Madsari bin Sanan, umur 63 tahun, agama Islam, pekerjaan buruh, tempat tinggal di Kampung Siang RT.002 RW. 001 Desa Pengejahan Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang, sesuai identitas yang diperlihatkan kepada hakim, dibawah sumpahnya menerangkan sebagai berikut :

- Bahwa saksi kenal dengan para Pemohon;

- Bahwa saksi sebagai kakak ipar Pemohon;

- Bahwa para Pemohon sebagai suami isteri;

- Bahwa mereka menikah sekitar tahun 1977 di wilayah Kronjo Kabupaten Tangerang;

- Bahwa yang menjadi wali nikahnya adalah ayah kandung Pemohon II bernama H. Kasdam dengan saksi-saksi bernama Madsari dan saksi sendiri;

- Bahwa pada saat menikah Pemohon I dan Pemohon II berstatus jelaka dan perawan;

- Bahwa antara para Pemohon tidak ada hubungan nasab, semenda serta sesusuan;

- Bahwa selama berumah tangga telah dikaruniai 4 (empat) orang anak dan selama itu pula tidak pihak lain yang keberatan; -----

- Bahwa sampai sekarang mereka masih sebagai suami isteri, tetapi tidak memiliki bukti pernikahannya karena pernikahannya dahulu tidak dicatat di kantor urusan agama dan hanya dinikahkan di

Hal. 5 dari 13 hal. Penetapan Nomor 0300/Pdt.P/2018/PA.Tgrs



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

kampung; -----

Bahwa selanjutnya para para Pemohon menyatakan tidak lagi mengajukan sesuatu apapun dan mohon penetapan; -----

Bahwa untuk mempersingkat uraian dalam penetapan ini, maka ditunjuk segala hal ikhwal sebagaimana tercantum dalam berita acara persidangan perkara ini; -----

PERTIMBANGAN HUKUM

Menimbang, bahwa maksud dan tujuan permohonan para Pemohon adalah sebagaimana telah diuraikan diatas; -----

Menimbang, bahwa sebelum dilakukan pemeriksaan mengenai pokok perkara itsbat nikah ini, telah dilakukan pengumuman tentang adanya permohonan itsbat nikah selama 14 (empat belas) hari, hal ini dimaksudkan untuk dapat diketahui oleh masyarakat umum atau kepada pihak-pihak yang merasa keberatan atau dirugikan dengan adanya rencana itsbat nikah tersebut, namun ternyata setelah pengumuman dalam tenggang waktu tersebut, tidak ada pihak-pihak yang merasa keberatan, sehingga perkara tersebut dilanjutkan untuk diperiksa; -----

Menimbang, bahwa yang menjadi pokok permohonan ini adalah permohonan pengesahan nikah / itsbat nikah dengan alasan Pemohon I telah menikah dengan Pemohon II menurut agama Islam, namun perkawinan tersebut tidak terdaftar / tidak tercatat pada kantor urusan agama setempat, sedangkan para pemohon sangat membutuhkan bukti nikah tersebut sebagai bukti perkawinan serta keperluan hukum lainnya; -----

Menimbang, bahwa sesuai asas personalitas keislaman berdasarkan penjelasan Pasal 49 ayat (2) angka 22 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 dan perubahan kedua dengan Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2009 tentang Peradilan Agama, pengesahan sahnya suatu perkawinan bagi orang-orang yang beragama Islam merupakan kewenangan peradilan agama, oleh karenanya permohonan *a quo* secara absolut menjadi kewenangan peradilan agama; -----

Hal. 6 dari 13 hal. Penetapan Nomor 0300/Pdt.P/2018/PA.Tgrs

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui : Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



Menimbang, bahwa untuk menguatkan dalil-dalilnya, para Pemohon telah mengajukan bukti-bukti; -----

Menimbang, bahwa bukti P.1 dan P.2 berupa identitas para Pemohon, telah dicocokkan dengan aslinya dan bermeterai cukup, maka sesuai Pasal 1888 KUH Perdata bernilai sebagai dalil pembuktian, oleh karenanya telah terbukti para Pemohon sebagai subjek hukum yang memiliki hak dan kualitas (*legal standing*) untuk mengajukan permohonan ini; -----

Menimbang, bahwa bukti P.3 berupa fotokopi surat keterangan yang dikeluarkan oleh Desa setempat, telah cukup membuktikan para Pemohon telah hidup bersama sebagai suami isteri dan telah dikaruniai anak; -----

Menimbang, bahwa saksi-saksi yang diajukan dipersidangan, terdiri dari dua orang saksi dewasa, bukan orang-orang yang dilarang menjadi saksi sebagaimana Pasal 1912 KUH Perdata, memberikan keterangan dibawah sumpahnya dan diperiksa seorang demi seorang, oleh karenanya berdasarkan Pasal 144 HIR secara formil dapat di dengar keterangannya; -----

Menimbang, bahwa keterangan yang diberikan oleh para saksi tersebut adalah fakta atau peristiwa yang didasarkan pada penglihatan atau pendengarannya sendiri dan bukan pendapat atau kesimpulannya, keterangan para saksi tersebut saling terkait dan saling berhubungan serta sesuai dan relevan dengan dalil-dalil yang harus dibuktikan, maka sesuai dengan Pasal 1907 KUH Perdata jo Pasal 171 HIR, keterangan saksi-saksi tersebut secara meteriil memiliki kekuatan dalil pembuktian; -----

Menimbang, bahwa berdasarkan bukti-bukti surat dan saksi tersebut ditemukan fakta-fakta sebagai berikut : -----

1. Bahwa Pemohon I (Santawi bin Sarip) dengan Pemohon II (Rohmah binti H. Kasdam), telah melangsungkan perkawinan secara Islam pada tanggal 1 Agustus 1977, di wilayah hukum Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang Kabupaten Tangerang;

Hal. 7 dari 13 hal. Penetapan Nomor 0300/Pdt.P/2018/PA.Tgrs



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

2. Bahwa yang menjadi wali nikahnya adalah bapak kandung Pemohon II bernama ayah kandung Pemohon II bernama H. Kasdam, dihadiri oleh saksi-saksi bernama Madsari dan Yusup dengan mas kawin berupa uang sebesar Rp 1.000,- (seribu rupiah);

3. Bahwa antara Pemohon I dengan Pemohon II tidak ada pertalian nasab, semenda dan radhaah serta tidak ada larang lainnya secara syar'i; -----

4. Bahwa pada saat perkawinan dilaksanakan, status Pemohon I sebagai jejaka sedangkan Pemohon II sebagai perawan;

5. Bahwa selama berumah tangga telah dikaruniai 4 (empat) orang anak dan tidak ada pihak-pihak lain yang keberatan;

6. Bahwa perkawinan para Pemohon tidak dicatatkan di KUA setempat dan sampai saat ini tidak memiliki bukti perkawinannya, sedangkan mereka sangat membutuhkan untuk kepastian hukum perkawinannya; -----

Menimbang, bahwa berdasarkan fakta-fakta tersebut dapat diambil kesimpulan suatu fakta hukum bahwa Pemohon I dengan Pemohon II telah melangsungkan perkawinan secara Islam pada tanggal 1 Agustus 1977, di wilayah hukum Kantor Urusan Agama Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang, telah memenuhi rukun dan syaratnya, ada pengucapan ijab dan qabul, wali nikah, saksi-saksi dan tidak terdapat larangan secara syar'i, tidak terikat oleh perkawinan lainnya, namun perkawinan tersebut belum / tidak dicatatkan melalui KUA tersebut dan perkawinan tersebut dilakukan setelah berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974; -----

Menimbang, bahwa setelah berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, permohonan itsbat nikah/pengesahan nikah didasarkan atas penjelasan Pasal 49 ayat (2) yang menjelaskan bahwa yang dimaksud bidang perkawinan sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan antara lain meliputi penetapan tentang sahnyanya perkawinan yang

Hal. 8 dari 13 hal. Penetapan Nomor 0300/Pdt.P/2018/PA.Tgrs



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

terjadi sebelum tahun 1974. Penjelasan yang sama juga ditegaskan oleh Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989. Dari beberapa ketentuan tersebut, norma hukum tentang *itsbat* nikah tetap tidak berubah, bahwa *itsbat* nikah yang dapat diajukan permohonan untuk disahkan oleh pengadilan adalah mengenai perkawinan yang dilakukan sebelum tahun 1974; -----

Menimbang, bahwa berdasarkan penjelasan tersebut diatas, pada dasarnya *itsbat* nikah terhadap perkawinan yang dilakukan setelah berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tidak dapat dibenarkan, karena perkawinan yang dapat di ajukan permohonan pengesahan ke pengadilan adalah mengani perkawinan yang dilakukan sebelum berlakunya undang-undang tersebut, namun demikian berdasarkan Pasal 7 ayat (3) Kompilasi Hukum Islam (KHI), telah terjadi pergeseran penafsiran dengan membuka pintu lebih lebar terhadap pengajuan *itsbat* nikah. Berdasarkan KHI tersebut bahwa pengajuan *itsbat* nikah dapat terjadi dengan beberapa kemungkinan yang antara lain ditegaskan dalam huruf (e) pasal tersebut, dijelaskan bahwa *itsbat* nikah dapat diajukan terhadap perkawinan yang dilakukan oleh mereka yang tidak mempunyai halangan perkawinan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974; -----

Menimbang, bahwa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, permohonan *itsbat* nikah harus dilihat secara kasuistik. Permohonan *itsbat* nikah terhadap perkawinan yang dilakukan pasca tahun 1974, sepanjang perkawinan tersebut dilakukan berdasarkan ketentuan agama (Islam) serta tidak bertentangan dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku, seperti adanya poligami tanpa prosedur (liar), maka permohonan tersebut dapat dipertimbangkan; -----

Menimbang, bahwa selanjutnya dijelaskan sahnya suatu perkawinan berdasarkan Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu dan tiap-tiap perkawinan dicatat menurut perundang-undangan yang berlaku, sedangkan bagi perkawinan yang tidak

Hal. 9 dari 13 hal. Penetapan Nomor 0300/Pdt.P/2018/PA.Tgrs



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

dapat dibuktikan dengan akta nikah karena perkawinannya tidak dicatatkan melalui Pegawai Pencatat Nikah, maka dapat diajukan itsbat nikah. Itsbat nikah sebagaimana yang dimaksud oleh Pasal 7 huruf (e) KHI adalah itsbat nikah bagi pasangan suami isteri yang perkawinannya tidak / belum dilakukan pencatatan sebagaimana yang dimaksud oleh Pasal 2 ayat (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974; -----

Menimbang, bahwa berdasarkan ketentuan diatas, perkawinan yang tidak / belum dicatatkan melalui Pegawai Pencatat Nikah pada Kantor Urusan Agama Kecamatan setempat adalah tetap dipandang sah sepanjang perkawinan tersebut dilakukan menurut hukum agama yang dianutnya, telah terpenuhi rukun-rukun dan syarat-syaratnya, serta tidak terdapat larangan menurut undang-undang; -----

Menimbang, bahwa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, telah terdapat cukup alasan untuk mempertimbangkan permohonan para Pemohon a quo, meskipun perkawinan yang dilakukannya setelah tahun 1974, hal ini sejalan dengan tujuan dari perkawinan itu sendiri dalam kerangka melindungi anak disamping tentunya isteri (*hifz al-nasl*), karena fakta sosial menunjukkan banyak anak dan isteri terlantar dalam berbagai aspek karena tidak jelas hubungan hukum orang tua terutama bapak/ suaminya, atau bahkan telah sampai pada tingkat kebutuhan yang bersifat keharusan (*dharuriyah*) dengan asumsi perkawinan yang tidak tercatat dan tidak memiliki bukti adanya perkawinan, akan mendatangkan kerugian (*madharat*) bagi kepentingan isteri dan anak-anaknya dari pasangan keluarga tersbut, isteri dan anak-anak dari perkawinan yang tidak tercatat tidak dapat mengajukan tuntutan hak-hak apapun terhadap suami / bapaknya, kesulitan mendapatkan akta kelahiran serta surat-surat penting lainnya; -----

Menimbang, bahwa disamping itu, Hakim perlu mengetengahkan pendapat pakar hukum Islam yang diambil alih menjadi pendapat Hakim yang termaktub dalam Kitab I'anatut Thalibin Juz II halaman 308 yang bunyinya : ---

Hal. 10 dari 13 hal. Penetapan Nomor 0300/Pdt.P/2018/PA.Tgrs



مقتصد نأ ةأرما حاكذب لمقاعلا غلا ابلا
رارقإ لمبق

Artinya : “ Dapat diterima pengakuan seorang laki-laki yang sudah dewasa dan berakal (akil baligh) atas pernikahannya dengan seorang perempuan, lalu isteri membenarkan atas pengakuan tersebut”; -----

Menimbang, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut diatas maka permohonan para Pemohon dipandang telah mempunyai cukup alasan dan karenanya permohonan tersebut patut diterima dan dikabulkan ; -----

Menimbang, bahwa berdasarkan pasal 2 ayat (2) Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 juncto Pasal 5 Kompilasi Hukum Islam, maka dipandang perlu memerintahkan para Pemohon untuk mencatatkan perkawinannya tersebut pada Pegawai Pencatat Nikah Kantor Urusan Agama Kecamatan yang bersangkutan; -----

Menimbang, bahwa berdasarkan Penetapan Ketua Pengadilan Agama Tigaraksa Nomor W27.A5/2417/HK.05/4/2018 tanggal 10 April, para Pemohon dibebaskan dari semua biaya yang timbul dalam perkara ini dan membebaskan kepada DIPA Pengadilan Agama Tigaraksa; -----

Mengingat segala ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan hukum Islam yang bersangkutan; -----

MENETAPKAN

1. Mengabulkan permohonan para Pemohon;

2. Menyatakan sah perkawinan antara Pemohon I (Santawi bin Sarip) dengan Pemohon II (Rohmah binti H. Kasdam) yang dilangsungkan pada tanggal 1 Agustus 1977 di wilayah hukum Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang; ---
3. Memerintahkan kepada para Pemohon untuk mencatatkan perkawinan tersebut kepada Pegawai Pencatat Nikah Kantor Urusan Agama Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang;

Hal. 11 dari 13 hal. Penetapan Nomor 0300/Pdt.P/2018/PA.Tgrs



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

4. Membebankan biaya perkara kepada DIPA Pengadilan Agama Tigaraksa sebesar Rp 56.000,- (lima puluh enam ribu rupiah);

Demikian dijatuhkan penetapan ini di Tigaraksa, pada hari Jumat tanggal 4 Mei 2018 Masehi bertepatan dengan tanggal 18 Sya'ban 1439 Hijriyah, oleh hakim tunggal bernama Drs. Jaenudin berdasarkan surat Penetapan Ketua Pengadilan Agama Tigaraksa Nomor 0300/Pdt.P/2018/PA.Tgrs tanggal 10 April 2018, dan diucapkan oleh hakim tersebut pada hari itu juga dalam sidang terbuka untuk umum dengan dibantu oleh Sitti Hajar, S.H.I. sebagai Panitera Pengganti dan dihadiri oleh para Pemohon; -----

Hakim Tunggal

Drs. Jaenudin

Panitera Pengganti

Sitti hajar, S.HI.

Perincian Biaya Perkara :

- | | | |
|--------|----------------------|----------------------|
| 1. | Biaya ATK Perkara | : Rp. 50.000,- |
| 2. | <u>Biaya Meterai</u> | <u>: Rp. 6.000,-</u> |
| Jumlah | | : Rp. 56.000,- |

Hal. 12 dari 13 hal. Penetapan Nomor 0300/Pdt.P/2018/PA.Tgrs

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui : Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia
putusan.mahkamahagung.go.id

Hal. 13 dari 13 hal. Penetapan Nomor 0300/Pdt.P/2018/PA.Tgrs

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui :
Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)